

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya, maka sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan perubahan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.¹ Pendidikan harus bisa memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga dan masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan ini serta alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²

Pendidikan nasional berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bertujuan sebagai berikut:

”Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Tujuan pendidikan adalah suatu pencapaian mutu pendidikan di sekolah yang perlu diperhatikan dalam sebuah proses belajar mengajar di sekolah. Mutu pendidikan sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah.

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1

²Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta : Platinum, 2013), hal 9

³Depdikbud 2003, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 5

yang diraih oleh seorang peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah.

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta di arahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang di pelajari.⁴ Pembelajaran yang harus dilakukan guru di dalam sebuah kegiatan di kelas adalah menanamkan makna belajar bagi peserta didik agar hasil belajar bermanfaat untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya dan memberikan pengalaman belajar untuk mencapai sebuah bekal dimasa yang akan datang.

Guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses pembelajaran kreatif dengan menggunakan proses berfikir *devergen* (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir *konvergen* (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang tepat).⁵

Guru berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu tujuan pembelajaran adalah bagaimana proses belajar dan mengajar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran yang bermakna dan

⁴Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media ,2013),hal. 14

⁵Hamzah B.Uno, Masri Kuadrat ,*Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2010),hal. 26

menyenangkan merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa dimana siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan dan mencari sebuah permasalahan dari pengetahuan tersebut.

Pembelajaran di sekolah dasar di ciptakan guru sebagai mana tuntutan yang di dasarkan atas pemahaman guru tentang bagaimana sebenarnya anak usia sekolah dasar itu belajar.⁶ *Piaget* berpendapat bahwa anak usia sekolah dasar adalah serang aktif, membentuk atau menyusun pengetahuan mereka sendiri pada saat mereka menyesuaikan pikirannya sebagaimana terjadi ketika mereka mengeksplorasi lingkungan kemudian tumbuh secara kognitif terhadap pemikiran yang logis.⁷ Kesimpulan dari pendapat tersebut pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah suatu pengalaman untuk menerima suatu teori yang sudah di pelajari, menyimpan dan menerapkan konsep yang sudah dipelajarinya sehingga peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh serta bermakna.

Pendidikan dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam suatu bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan. Bimbingan serta pengajaran, diberikan dengan pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat serta penyuluhan agar diharapkan peserta didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, maupun mengatasi kesulitannya sendiri dalam proses pembelajaran,

⁶Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* , (Yogyakarta: Teras 2009) , hal.15

⁷*Ibid.*, hal 17

sedangkan pengajaran merupakan bentuk kegiatan yang menjalin hubungan interaksi antara pengajar dengan peserta didik mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari suatu model dan strategi belajar mengajar yaitu pada dasarnya mencakup empat hal yang utama yaitu :

1. Penetapan tujuan pengajaran khusus dari perubahan tingkah laku dan kepribadian yang di harapkan.
2. Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang efektif untuk tujuan pembelajaran.
3. Penetapan prosedur dan metode yang tepat di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar sebagai pegangan dalam proses evaluasi belajar mengajar⁹ dengan kata lain cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.

Belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu yang bersifat *relative* menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.¹⁰ Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode serta strategi dalam pembelajaran yang akan di terapkan dalam

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

⁹Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 38

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 27

sebuah proses pembelajaran dalam kelas agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut.

Siswa dalam pembelajaran hanya dianggap sebagai sebuah gelas kosong yang harus diisi penuh tanpa memperhatikan proses pengetahuan yang dibawa siswa dalam proses pembelajaran. Siswa di dalam kelas cenderung ramai saat pelajaran di mulai karena siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi dengan metode pembelajaran yang hanya menerapkan metode ceramah. Akan tetapi di dalam kelas guru mengaku pernah sesekali menggunakan model kelompok dalam proses pembelajaran, mengingat waktu dan target pengajaran materi yang telah ada di sekolah, model ceramah dianggap sebagai metode yang paling cepat dalam menyelesaikan materi pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran tersebut sesuai dengan teori belajar behavioristik yang memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur serta mengabaikan aspek mental atau psikologis lainnya seperti kecerdasan, bakat, dan perasaan atau emosi individu selama belajar.¹¹ Pokok perhatian teori behavioristik adalah belajar akan terjadi akibat adanya interaksi stimulus/*input* dan respons/*output* yang dapat diamati dan diukur. Penerapan teori behavioristik dalam pendidikan lebih banyak menggunakan mekanisme penguatan.¹²

¹¹Muhammad Irham G Novan Ardy Wiyani, *Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) , hal.148

¹²*Ibid.*, hal. 150

Pengetahuan serta kompetensi guru dalam kegiatan profesionalnya, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, kemampuan ini diperoleh guru melalui latihan berkesinambungan baik pada masa pendidikan pra jabatan maupun masa pendidikan dalam jabatan untuk keberhasilan menguasai kemampuan perencanaan program pembelajaran tersebut.¹³ Pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui oleh guru yaitu :¹⁴ interaktif, yaitu proses interaksi baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungan, memungkinkan perkembangan mental serta intelektual. Inspiratif yaitu proses peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu sesuai dengan inspirasinya sendiri. Pengelolaan pembelajaran yang menarik dan bervariasi dilakukan dengan pembelajaran yang menyenangkan. Motivasi yaitu merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Terdapat beberapa prinsip pengetahuan mengenai sifat berbagai metode pembelajaran dan karakteristik peserta didik di dalam kelas, maka seorang guru diharapkan akan lebih mudah menetapkan model yang sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang di

¹³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2012) , hal.70

¹⁴Mulyono , *Strategi Pembelajaran*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), hal. 158

berikan guru kepada peserta didik sangat bergantung pada suatu tujuan pembelajaran dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Salah satunya model pembelajaran yang sering digunakan guru di dalam pembelajaran adalah ceramah dan diskusi.

Akibat cara-cara pendidikan yang terjadi di sekolah selama ini, tidak jarang hanya akan meniupkan adanya main curang, menipu, menyontek, mencuri, saling menjegal satu sama lain dan sebagainya. Saling melemparkan kesalahan antara pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan bahkan petugas yang membocorkan rahasia negara demi menuntaskan pembelajaran dari kebodohan, mereka yang dinyatakan lulus ujian mengungkapkan rasa kegembiraan luar biasa dan meluapkannya dengan berbagai cara. Hal ini akan menimbulkan misalnya rasa besar hati berlebihan, egoisme, individualistis, dan sebagainya, sebaliknya bagi mereka yang tidak lulus ujian berakibat adanya sifat apatis, pesimis, putus asa, rendah diri, minder, bahkan ada yang mengarah pada usaha bunuh diri. Akibat fatal, akan memunculkan rasa kebencian, ketidaksenangan, sifat permusuhan dan sebagainya. Tidak mengherankan, jika dalam situasi kehidupan masyarakat penuh adanya rasa permusuhan, sentimen, antipati, perpecahan dan sebagainya.

Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model atau metode yang tepat akan memberikan ketrampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi peserta didik, dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tersebut selain pendidiknya harus kreatif, dituntut pula adanya

partisipasi aktif dari peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, dalam interaksi ini, peserta didik akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian peserta didik, dampak negatifnya antara lain adalah sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat peserta didik. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik bekerja sama secara gotong royong dalam suatu kolaborasi yang positif.

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi pembelajaran, metode atau prosedur pembelajaran karena model pembelajaran merupakan bingkai dari pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif termasuk dari bagian model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*active learning*) yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan dan mencapai proses belajar yang lebih aktif dengan satu kelompoknya. Menggabungkan dua atau lebih kemampuan, keterampilan, dan kekuatan yang dimiliki setiap individu untuk saling melengkapi satu sama lain, masing-masing kelompok terdiri dari individu yang mempunyai tingkat intelenjensi yang berbeda menjadikan *out put* dari hasil belajar yang berbeda-

beda dan lebih ideal. Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi yaitu antara teman sebaya.

Penggunaan model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik dan senang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan termotivasi aktivitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasinya minimal mencapai standar yang diharapkan, untuk mengatasi masalah di atas upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah penggunaan berbagai strategi pembelajaran diantaranya model *cooperative learning* dan *collaborative learning*. *Cooperative learning* adalah salah satu variasi dari model pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari suatu pokok bahasan. *Cooperative learning* menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok. *Collaborative learning* adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial. *Collaborative learning* lebih menekankan pada pembangunan makna oleh peserta didik dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar.¹⁵ Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk membantu strategi

¹⁵ Ama Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Padang: UNP Press, 2012), hal. 3

pembelajaran yang aktif ini. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:¹⁶

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Kesimpulan berdasarkan observasi awal terhadap peserta didik MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kab. Blitar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Aqidah Ahklak salah satunya adalah kurangnya semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berdampak aspek ranah afektif berupa kurangnya rasa peduli, tanggung jawab peserta didik.

Guru yang kurang menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai perkembangan peserta didik dan sesuai teori pendidikan yang baru. Guru hanya mengajar dengan cara ceramah, dan terus mengerjakan soal. Kegiatan utama anak didik mencatat atau mendengarkan saja.¹⁷

Hal ini sesuai dengan hasil awal wawancara peneliti dengan guru kelas II Bapak Muhamad Ridwan S.Pd.I., di MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar sebagai berikut:

“Model pembelajaran yang saya gunakan di MI Darussalam Kolomayan ini macam-macam. Namun, yang sering saya gunakan adalah ceramah

¹⁶Depdikbud 2003, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 3

¹⁷ Paul Suparno, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 129

dan mencatat. Untuk kelas atas, kelas IV, V dan VI pada mata pelajaran aqidah ahklak biasanya saya menjelaskan materi dengan ceramah dahulu setelah itu saya memberi penugasan kepada peserta didik, ada tugas individu, dan biasanya ada tugas kelompok untuk berdiskusi. Tetapi disini kurang efektif karena dalam berdiskusi masih saja banyak peserta didik yang acuh untuk mengerjakan bersama teman-temannya.”¹⁸

Guru memegang peran yang amat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹⁹

Model *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. *Cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran *cooperative* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muhamad Ridwan, Guru Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Kelas II di MI Darussalam Kolomayan Kabupaten Blitar pada tanggal 15 November 2018

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 37

bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran *cooperative*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran, dalam pembelajaran siswa cenderung bosan menggunakan model yang kurang bervariasi, oleh karena itu penulis menerapkan model *Cooperative learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sebelumnya hasil kurang memuaskan.

Salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran *Examples Non Examples*. Model pembelajaran *Examples Non Examples* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.²⁰ Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran *collaborative* maupun *cooperative* adalah “belajar bersama” tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar *cooperative*, apalagi *collaborative*. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap

²⁰*Ibid.*, hal 12

pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran *collaborative*. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran *cooperative* atau bahkan sekadar belajar bersama-sama. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, antar anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Kerja *collaborative* adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental, oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut, biasanya dalam pelajaran di sekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, bidang ketrampilan. Hal

ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu 1. Ranah kognitif, 2. Ranah afektif dan, 3. Ranah psikomotorik.²¹

Secara etimologis (*lughatan*), *aqidah* berakar dari kata *aqada yap'qidu* - '*aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²²

Istilah “akhlak” diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata *khuluq*, yang menurut kamus Marbawi diartikan sebagai perangai, adat. Kemudian ditranskrip ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah, akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental, oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut

²¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:Grasindo, 1991), hal. 149

²² Yanahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Islam dan Pengalaman Islam, 1993), hal. 10

²³ *Ibid.*, hal. 12-13

dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Kesimpulan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Darusalam Kolomayan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan pendidik dapat dikatakan klasikal karena pendekatan pembelajaran masih berpusat pada pendidik, sehingga proses pembelajaran aqidah ahklak dianggap peserta didik sangat membosankan dan tidak dapat menarik perhatian peserta didik, karena model pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional seperti ceramah, dan masih jarang menggunakan model-model pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran konvensional pendidik menjadi sumber ilmu pengetahuan peserta didik hanya mendengarkan dan menerima apa yang disajikan oleh pendidik, akibatnya peserta didik hanya menjadi pasif dan tidak mendapat kesempatan untuk bereksplorasi. Ketika pendidik menjelaskan materi mereka tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pendidik peserta didik sibuk dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran beberapa peserta didik berbicara dengan teman sebangku bahkan bermain, serta mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Selain itu pendidik juga jarang mengorganisasikan dan memberikan intruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok sehingga interaksi antar peserta didik dalam pembelajaran masih kurang terlaksana dengan baik. Pada saat pendidik memberi

soal latihan, mereka tidak dapat menyelesaikannya karena tidak mengerti cara penyelesaian soal sehingga mereka menyalin jawaban dari temannya.

Inilah yang menggugah perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model *Cooperative Learning* dan Model *Collaborative Learning* Terhadap Aspek Ranah Afektif Siswa Kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kab. Blitar.”**

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, maka identifikasi masalahnya meliputi :

- a. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran Aqidah Ahklak sehingga peserta didik menjadi kurang aktif.
- b. Guru sering menggunakan model ceramah sehingga pembelajaran berlangsung kurang menarik.
- c. Peserta didik tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran aqidah ahklak.
- d. Aqidah ahklak dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan.
- e. Pendekatan pembelajaran yang diunakan guru masih konvensional.

- f. Minimnya penggunaan model pembelajaran untuk mata pelajaran Aqidah Ahklak.
- g. Aspek afektif sikap siswa yang kurang memuaskan pada pembelajaran aqidah ahklak.
- h. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah-masalah terkait sebagai berikut:

- a. Model *cooperative learning* tipe *Example non Example* sebagai upaya menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan.
- b. Model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) sebagai upaya menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan.
- c. Aspek afektif dari mata pelajaran aqidah ahklak peserta didik kelas II MI Darussalam Kolomayan Kabupaten Blitar.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model *cooperative learning* tipe *Example non Example* terhadap aspek afektif siswa kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar?

2. Adakah pengaruh model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) terhadap aspek afektif siswa kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar?
3. Adakah perbedaan pengaruh model *cooperative learning* tipe *Example non Example* dan model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) terhadap aspek afektif siswa kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *Example non Example* terhadap aspek afektif siswa kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) terhadap aspek afektif siswa kelas IIMI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model *cooperative learning* tipe *Example non Example* dan model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) terhadap aspek afektif siswa kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang keberadaannya masih lemah. Sehingga harus di uji secara empiris. Ada dua hipotesis yang di gunakan dalam penelitian.²⁴ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a), menyatakan adanya hubungan antara variable X_1 dan Y.

H_a : Terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *Example non Example* terhadap aspek afektif siswa kelas IIMI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.

2. Hipotesis kerja (H_a), menyatakan adanya hubungan antara variable X_2 dan Y.

H_a : Terdapat pengaruh model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) terhadap aspek ranah afektif siswa kelas IIMI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.

3. Hipotesis kerja(H_a), menyatakan adanya hubungan antara variable X_1 , X_2 dan Y.

H_a : Terdapat perbedaan pengaruh model *cooperative learning* tipe *Example non Example* dan model *collaborative learning* tipe *Team Games Tournamen* (TGT) terhadap aspek ranah afektif siswa kelas IIMI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

²⁴Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian Danaplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002) hal. 50

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan dukungan teori pembelajaran pada materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui model *cooperative learning* tipe *Example non Example* dan model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) pada peserta didik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran untuk MI.

b. Bagi para guru Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dalam mengatasi masalah belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi peserta didik peserta didik kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian ini agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memahami konsep yang ada dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topic diatas. Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi baru mengenai pengetahuan tentang model *cooperative learning* tipe *Example non Example* dan model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) terhadap aspek ranah afektif.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

G. Penegasan Istilah

Penulis mengemukakan penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci agar tidak terjadi kesalahan penafsiran di kalangan pembaca ketika mencermati isi skripsi.

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan *Cooperative*, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa, belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

b. *Example Non Example*

Examples Non Examples membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.²⁶ Model pembelajaran ini dapat menggeser

²⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

²⁶ Trianto, S.Pd., M.Pd, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5

penerapan strategi klasikal (ceramah) menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan siswa lebih aktif dan kritis dalam berfikir, sehingga siswa tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.

c. Model Pembelajaran *Colaborative Learning*

Nizar menyatakan bahwa *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. *Collaborative learning* dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Fall menambahkan bahwa dengan belajar secara berkelompok, selain dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif.²⁷ Hal ini terkait dengan peningkatan tanggung jawab peserta didik dalam belajar secara berkelompok sehingga dapat menciptakan seseorang yang berpikir kreatif.²⁸

d. *Teams-Games-Tournamen* (TGT)

²⁷ Hisyam, Zaini, dkk. , *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2011), hal. 56

²⁸ *Ibid.*,hal 57

Slavin mendefinisikan *Teams-Games-Tournamen* merupakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.²⁹

e. Aspek-aspek Ranah Pembelajar Afektif

Ranah Afektif meliputi; 1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. 3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. 4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.³⁰

f. Aqidah Ahklak

Istilah “akhlak” diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata *khuluq*, yang menurut kamus Marbawi diartikan sebagai perangai, adat. Kemudian ditranskrip ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan

²⁹ Robert Slavin E, *Cooperaive Learning*, (Bandung : Nusa Media, 2015), hal. 163

³⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:Grasindo, 1991), hal. 148

³¹Dr. Khalimi, *Pembelaaran Akidah Ahklak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 12

spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah*, atau *akhlak mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.

2. Secara Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atau sifat-sifat yang diidentifikasi serta dapat diamati.³² Adanya definisi operasional akan mempermudah pembaca dan peneliti itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasannya masing-masing variabel. Pengaruh model *Cooperative Learning* dan *Colaborative Learning* Terhadap Aspek Ranah Afektif adalah model pembelajaran kelompok dengan melibatkan siswa secara aktif yang sengaja dilakukan untuk memberikan kekuatan atau mendorong peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar, bertanggung jawab, peduli sesama teman, serta meningkatkan perhatian terhadap pelajaran, semangat dan keaktifan dalam belajar agar terjadi perubahan pada aspek ranah afektif peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

³²Sumardi Suryabrata, *Metodology Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 29

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran aqidah ahklak, model *cooperative learning* tipe *example non example*, model *collaborative learning* tipe *Teams-Games-Tournamen* (TGT) dan aspek ranah afektif, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, meliputi pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap aspek ranah afektif peserta didik kelas II MI Darussalam Kolomayan

Kabupaten Blitar, pengaruh model *Colaborative Learning* terhadap aspek ranah afektif peserta didik kelas II MI Darussalam Kolomayan Kabupaten Blitar, perbedaan pengaruh model *Cooperative Learning* dan *Colaborative Learning* terhadap aspek ranah afektif peserta didik kelas II MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Kabupaten Blitar.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.